



ALBUM PEKINANGAN NUSA TENGGARA BARAT

ALBUM OF PEKINANGAN OF NUSA TENGGARA BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
NUSA TENGGARA BARAT

1997/1998

ALBUM PEKINANGAN NUSA TENGGARA BARAT

ALBUM OF PEKINANGAN OF NUSA TENGGARA BARAT



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
NUSA TENGGARA BARAT
1997/1998**

ALBUM OF PERKIN JAGAN OF A. M. S. TENGGAH BARAT
NUSA TENGGARA BARAT
ALBUM OF PERKIN JAGAN OF A. M. S. TENGGAH BARAT



PERKIN JAGAN OF A. M. S. TENGGAH BARAT
NUSA TENGGARA BARAT
ALBUM OF PERKIN JAGAN OF A. M. S. TENGGAH BARAT
NUSA TENGGARA BARAT
ALBUM OF PERKIN JAGAN OF A. M. S. TENGGAH BARAT
NUSA TENGGARA BARAT

TIM PENYUSUN

Contributing writers

<i>Pembina/Coordinator</i>	:	Drs. Mohammad Soelkan
<i>Penasehat/Adviser</i>	:	Dra. Hj. Sri Yaningsih
<i>Ketua/Editor</i>	:	Dra. Usri Indah Handayani
<i>Wakil Ketua/Vice-Editor</i>	:	Suhadi, HP
<i>Sekretaris/Secretry</i>	:	Alit Widiastuti, BA
<i>Anggota/Editorial Staff</i>	:	Drs. Lalu Purwata Dra. Sri Marlupi Ida Komang Gargita
<i>Disain</i>	:	Drs. R. Joko Prayitno

DAFTAR ISI

TABLE OF CONTENTS

SAMBUTAN

Foreword

- v -

PENGANTAR

Introduction

- vii -

PEKINANGAN NUSA TENGGARA BARAT

Pekinangan of Nusa Tenggara Barat

- 1 -

RAGAM PEKINANGAN

Sorts of Pekinangan

- 9 -

DAFTAR PUSTAKA

Bibliography

DATA

DATE

1964

1964

1964

1964

**SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Upaya pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tidak hanya dapat dilakukan di sekolah-sekolah, tetapi juga diluar sekolah non formal dengan memanfaatkan berbagai media belajar yang dapat memperkaya atau meningkatkan ilmu pengetahuan peserta didik.

Untuk menunjang dan mengantarkan kepada pencapaian tujuan itu, maka melalui Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat Tahun Anggaran 1997/1998 menerbitkan dua buah buku dengan judul :

1. Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat
2. Album Pekinangan Nusa Tenggara Barat.

Dari isi yang tersaji dalam kedua buku ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan akan budaya leluhur serta mewarisi nilai dan kandungan makna yang tersirat dan tersurat sebagai bekal kehidupan dalam arti luas.

Mataram, Desember 1997
Kepala,

Drs. Mohammad Soelkan
NIP. 130 177 852

**ADDRESS
HEAD OF THE OFFICE OF
NUSA TENGGARA BARAT
DEPARTEMENT OF EDUCATION
AND CULTURE**

Educational attempts intended to reach intellectual life should not be undertaken in formal schools only but also in informal methods by making use of available learning media to enrich and develop students knowledge.

To actualize the target therefore, Museum Development Project 1997/1998 published two books entitled :

1. *Historical and Archaeological Remains on Nusa Tenggara Barat*
2. *Album Pekinangan of Nusa Tenggara Barat*

It is hoped that this book would be useful to arise appreciation towards ancestral culture as well as to inherit its values for life.

Mataram, December 1997
Head of the Office,

Drs. Muhammad Soelkan
NIP. 130177852

1. The first part of the paper discusses the importance of the study of the history of the United States.

2. The second part of the paper discusses the importance of the study of the history of the United States.

3. The third part of the paper discusses the importance of the study of the history of the United States.

4. The fourth part of the paper discusses the importance of the study of the history of the United States.

5. The fifth part of the paper discusses the importance of the study of the history of the United States.

6. The sixth part of the paper discusses the importance of the study of the history of the United States.

7. The seventh part of the paper discusses the importance of the study of the history of the United States.

8. The eighth part of the paper discusses the importance of the study of the history of the United States.

9. The ninth part of the paper discusses the importance of the study of the history of the United States.

10. The tenth part of the paper discusses the importance of the study of the history of the United States.

PENGANTAR

Dalam makna yang terbatas, melestarikan benda-benda warisan budaya berarti salah satu sebagian tugas dan fungsi museum telah terpenuhi. Namun ditinjau lebih jauh lagi hakikat melestarikan itu sesungguhnya tidak hanya terhindarnya benda-benda budaya tersebut dari kepunahan dan kerusakan saja, tetapi lestari dalam arti luas, yakni adanya daya guna dari benda budaya itu untuk dihayati, dimanfaatkan serta dinikmati maknanya bagi kehidupan ahli warisnya.

Menyadari akan hakikat eksistensi warisan budaya tersebut, maka kita yakin bahwa makna kelestariannya bukanlah bersifat substantif semata. Kesadaran inilah yang menimbulkan iktikad untuk senantiasa mencari dan mendapatkan isi kandungannya.

Makna dan nilai yang diungkapkan dalam Buku Pekinangan Nusa Tenggara Barat ini bukan hanya merupakan cermin identitas nenek moyang kita di masa silam, akan tetapi semuanya itu kita ambil manfaatnya bagi aspek kehidupan.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pemakainya.

Mataram, Desember 1997

Kepala Museum Negeri Propinsi
Nusa Tenggara Barat
Pelaksana Harian,

Dra. Hj. Sri Yaningsih
NIP. 130 342 147.

PREFACE

In superficial meaning, the endeavor to perpetuate the cultural heritage, the museum has fulfilled a part of its function. But in broad sense the actual meaning of perpetuating, by all means is not only to prevent them from extinction or damage but also perpetual efforts to get the advantages of its usefulness for life.

Realize the fact, therefore existence of the cultural heritages should not be viewed from material aspects only. This consideration then revealing a will to always sake and obtain of its values.

The valuable aspects exposed in this book are not only the mirror of the ancestors' identities, but it is also hoped to be advantageous for life.

May this book proof useful.

Mataram, December 1997

Museum Negeri Propinsi
Nusa Tenggara Barat
Director,

Dra. Hj. Sri Yaningsih
NIP. 130342147

1. The first part of the report
describes the general situation
of the company and the
results of the previous year.
2. The second part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.
3. The third part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.

4. The fourth part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.
5. The fifth part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.
6. The sixth part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.

7. The seventh part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.

8. The eighth part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.

9. The ninth part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.

10. The tenth part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.

11. The eleventh part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.

12. The twelfth part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.

13. The thirteenth part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.

14. The fourteenth part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.

15. The fifteenth part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.

16. The sixteenth part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.

17. The seventeenth part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.

18. The eighteenth part of the report
describes the results of the
current year and the
reasons for the changes.

PEKINANGAN NUSA TENGGARA BARAT

1. Pengertian Pekinangan

Masyarakat Nusa Tenggara Barat, secara teritorial merupakan integrasi dari komunitas suku bangsa Sasak - Samawa - Mbojo, dan Bali yang telah ikut mewarnai kehidupan sosial budaya masyarakat Nusa Tenggara Barat. Secara kultural Nusa Tenggara Barat merupakan rona budaya keempat suku bangsa tersebut. Karena itu segala aspek kebudayaan Nusa Tenggara Barat menunjukkan ciri keberagaman. Salah satu contohnya adalah produk budaya berupa pekinangan yang terdapat dalam aneka bentuk, juga nama seperti : *pecanangan, karas, tabak, pabua, ketam, pinanga, ta'ua* dan lain sebagainya. Sehingga tidak mustahil, pekinangan NTB memiliki nilai, fungsi serta simbol yang variatif sesuai dengan keberadaannya pada masing-masing suku bangsa, sebagai sarana untuk menunjang keberlangsungan atau keharmonisan hidup mereka.

Pekinangan adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa Jawa yaitu *kinang* 'kapur-sirih'. Penambahan konfiks *pe-an* pada kata *kinang* menjadi *pekinangan* maka menyebabkan artinya pun berubah menjadi tempat atau wadah 'kapur-sirih'. Lebih tepat wadah ramuan yang terdiri dari daun sirih (**paper betle**),

PEKINANGAN OF NUSA TENGGARA BARAT

1. Background and Principle Meaning

From an ethnic point of view, the people of Nusa Tenggara Barat is an integration of Sasak, Samawa, Mbojo and Balinese that make a different color of cultural life. One of the cultural result is pekinangan, with several shapes as well as with different names such as pecanangan, karas, tabaq, pabua, ketam, pinanga, ta'ua and so on.

*In these differences, therefore, pekinangan provides its own variation of value, symbol and function dealing with its existence among the different ethnic groups. Pekinangan then finds its philosophic function as means to support the eternal harmony life. The Indonesian word pekinangan comes from Javanese, kinang. The prefix **pe-** and the suffix **-an** to it forms a new word Pekinangan that provides a sense of kapur-sirih (betel-nut) or a container for the betel chewer which containing betel leaves, areca nut, powder lime, gambier (unrica), and tobacco. Betel chewing habit is called menginang.*

kapur gamping (**calcium oxyde**), buah pinang (**areca catecu**), gambir (**uncaria**), dan tembakau (**nocotiana**). Aktivitas orang yang memakan ramuan tersebut disebut *menginang*.

2. Tinjauan Sejarah

Tradisi makan sirih telah dikenal di seluruh Asia Selatan, bahkan sepersepuluh penduduk dunia telah melakukan itu.

Berdasarkan catatan Cina kuno, I.G.Hyser mengemukakan bahwa tanaman pinang telah dikenal sejak abad II Sebelum Masehi. Pada abad V Masehi kebiasaan menginang sudah dikenal di Tiongkok Utara (Soekatno Tirtowijoyo, 1992 : 3).

Di Indonesia, tradisi menginang diperkirakan sudah ada sejak masa prasejarah. Hal ini antara lain ditandai dengan ditemukannya fosil gigi di Gilimanuk (Bali) yang memiliki tanda/lapisan hitam yang dikatakan sebagai indikasi akibat makan sirih (T. Andre, 1997 : 58).

Prof H. Kern telah mempelajari tulisan yang bersumber dari musyafir Cina I-Tsing menyebutkan bahwa di Sumatera pada abad VII Masehi buah pinang sudah umum dimanfaatkan.

Dalam prasasti Talang Tuo, terdiri atas empat belas baris serta ditulis dalam bahasa Sansekerta bercampur dengan bahasa Melayu Kuno, bertahun Saka 606 (684 M.), memuat berita tentang bahan makanan yang ditanam oleh masyarakat Sriwijaya antara lain : nyiur, pinang, aren, sagu dan bermacam-macam pohon yang buahnya dapat dimakan. Disamping mengolah bahan makanan pokok, tanaman pinang juga mempunyai arti yang penting bagi masyarakat Sriwijaya, hal ini menunjukkan kebiasaan masyarakat Sriwijaya dalam mengunyah sirih seperti umumnya masyarakat Austronesia (Z.Hidayah, 1995: 13).

2. Historical View

Tradition of betel chewing had been practiced throughout South Asia, even by one-tenth of the worldwide people.

Based on the Chinese old records, I G Hyser stated that areca nut plant had been known since the second century BC, and in the fifth century betel chewing had been practiced in North China (Soekatno Tirtowijoyo, 1992 : 3).

It is presumed, that in Indonesia such habit had been known since prehistorical period. The fact was indicated by the archaeological finding in Gilimanuk, Bali, i. e the teeth fossil of black enamel which considered to be a result of betel chewing habit.

After making study from a book of a Chinese traveler, Prof. H.Kern stated that in Sumatera in the seventh century areca nut had already been common in exploitation.

In Talang Tuo incirption (dated back to 684 AD) which composed of fourteen sentences both in Sanskrit and old Melay languages, described that the plants cultivated by the Sriwijaya people were: coconut, areca nut, palm, sago, and other kinds of edible plants. Besides cultivating staple plants, areca nut also conveyed important role to the Sriwijaya people in Sumatera which also give an inference of their betel chewing habit as the Austronesian mostly did (Z. Hidayah, 1995 : 13).

Data arkeologis lainnya yaitu berupa tulisan yang terdapat dalam prasasti di Jawa dijumpai istilah 'pucang sirih' atau pinang sirih sebagai barang dagangan, hal ini sesuai dengan catatan Cina bahwa pada periode Dinasti Sung abad IX-X menyebutkan bahwa pinang dan sirih sebagai barang komoditi dari Jawa di samping emas, perak, cula badak, gading dan macam-macam kayu dan lain-lainnya (Soekatno Tirtowijoyo, 1992 : 3).

Pada abad XVII Kesultanan Bima telah menjalin hubungan silaturahmi dengan kerajaan-kerajaan lain di Indonesia seperti Sulawesi, Banjarmasin, Karang Asem Bali dan Madura. Sebagai wilayah Kesultanan, Bima juga menjadi kota pelabuhan dan perdagangan yang cukup ramai dan disinggahi perahu, atau kapal dagang yang datang dari Barat menuju ke Timur maupun sebaliknya. Demikian pula kapal yang datang dari arah Jawa menuju ke arah Timur atau sebaliknya singgah di Bima, kemudian membeli sirih dan pinang. Selain itu pekinangan adalah salah satu aset kekayaan kesultanan yang diwariskan secara turun temurun kepada ahli waris kesultanan dan merupakan peralatan upacara kesultanan yang wajib dikeluarkan zakatnya karena bahannya yang terbuat dari emas (Maryam Rahmat, 1989: 23).

Dari keterangan tersebut di atas ternyata betapa pentingnya arti pekinangan maupun menginang di kalangan masyarakat Bima khususnya dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Di samping itu, adanya kegiatan perdagangan yang cukup pesat pada masa lalu di pelabuhan Bima maka tidak mustahil orang Bima banyak yang membeli pekinangan buatan luar seperti pekinangan yang terbuat dari bahan kuningan.

Hal ini dapat dibenarkan mengingat saat ini tidak ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa di Bima atau secara umum di NTB terdapat pengrajin kuningan yang membuat pekinangan.

Other archaeological source was a notification found in an inscription in Java i.e. pucang sirih means pinang sirih (betel areca nut) which was being either a sort of commodity at that time beside gold, silver, rhinoceros horn, ivory and some sorts of wood and so forth.

This fact based on the Chinese records within the Sung Dynasty period around the ninth-tenth century (Soekatno Tirtowijoyo, 1992 : 3).

In the seventeenth century the Sultanate of Bima had made a link with other kingdoms in Indonesia such as Sulawesi, Banjarmasin, Karangasem, Bali and Madura.

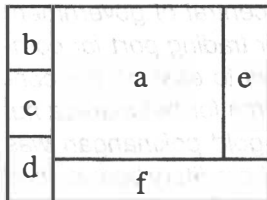
Bima, besides being the central of government was also the town of berth or trading port for commercial ships sailed from Java to east or the contrary normally anchored in Bima for betel-areca nut purchase. Furthermore, the gold pekinangan was also a cultural remnant which hereditary bequeathed by the Sultanate of Bima to his family as precious ceremonial things that was compulsory to disburse of its tithe (Maryam Rahmat, 1989 :23).

It is obvious that from the above description pekinangan and betel chewing tradition convey important meaning especially to the Bimanese people as well as to the Nusa Tenggara Barat people in general. As the consequence of the rapid development of commerce in Bima in former times have caused the Bimanese to purchase lot of outside products of brass pekinangan since no brass craftsman in the Bima regions even in Nusa Tenggara Barat.

3. Bentuk, Isi dan Fungsi Pekinangan

Di kalangan suku bangsa Sasak di Pulau Lombok, pekinangan memiliki banyak nama sesuai dengan fungsinya seperti pekinangan, pecanangan, pabuan, karas, dan penguinang pidada.

Pekinangan atau pabuan atau pecanangan bentuknya sangat sederhana yaitu kotak segi empat panjang, terbuat dari kayu, anyaman bambu, atau anyaman daun lontar. Pada bagian permukaan-atas terdapat kotak-kotak sebanyak 6 buah. Pada kotak-kotak itulah ditempatkan berbagai ramuan untuk menginang, atau bisa disebut isi pekinangan.



Keterangan:

- Tempat daun sirih
- Tempat buah pinang
- Tempat gambir
- Tempat kapur sirih
- Tempat tembakau dan kulit jagung/daun lontar
- Tempat kacip pinang (Sasak: cale) dan pelocokan.

Kulit jagung atau daun lontar dipakai untuk membungkus lilitan tembakau sehingga menjadi rokok. Karena itu menginang dalam budaya Sasak mengandung pengertian di samping aktivitas makan sirih-pinang (Sasak: *mamaq*) juga aktivitas merokok (Sasak: *ngudut*). Pekinangan atau pabuan biasanya berfungsi sebagai hidangan penyapa tamu, karena itu dalam kehidupan sehari-hari orang Sasak menempatkan pekinangannya di *berugaq*.

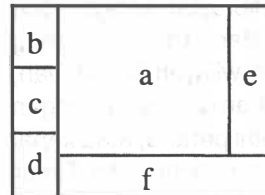
Karas atau Penguinang Pidada adalah pekinangan yang bentuknya kotak segi empat, ukurannya lebih besar dari pekinangan/pabuan, terbuat dari bambu atau daun lontar yang dianyam.

Dalam upacara adat perkawinan Sasak, acara pengesahan sekaligus penyaksiannya disebut *Sorong Serah Aji Krama* yang disimboliskan dengan

3. Shapes, Contents and Function of Pekinangan

Among the Sasak people in Lombok - related to its function - pekinangan has other several names such as pecanangan, pabuan, karas, and penguinang pidada.

Pekinangan or pabuan or pecanangan respectively has a plain shape; that is rectangular, made of plaited bamboo or palm leaves with six open-face spaces design for its contents.



Explanations:

- For betel
- For areca nut
- For gambir (uncarica)
- For lime powder
- For corn lid or palm leaves
- For areca nut cracker or betel pounder

Corn lid as well as palm leaves are used to make hand-rolled cigarettes. Therefore menginang in Sasak cultural sense denotes to both betel chewing (Sasaks: *mamaq*) and smoking (Sasaks: *ngudut*).

Pekinangan or either pabuan is functioning as a betel serving sets for guests; so that in Sasaks' daily life pekinangan is normally put in *berugaq* (Sasak traditional rest place).

Karas or penguinang pidada, equal to pekinangan; rectangular, but bigger than pabuan, made of plaited bamboo or palm leaves.

In Sasak wedding ceremony, the marital endorsement and its all witness at once called *Sorong Serah Aji Krama*, customarily symbolized by submitting sum of groom's properties i.e. some ten pieces of traditional woven clothes and other ceremonial complements. Karas or penguinang pidada should be placed among the attendant participants of the ceremony.

In such moment however, the philosophic values gotten from the tradition of mutual betel chewing are:

serah terima harta bawaan secara adat. Karas atau penganang pidada hadir di tengah-tengah para peserta Sorong Serah Aji Krama yang berfungsi sebagai hidangan sekaligus membuka acara. Tawaran menginang bersama dalam acara ini mengandung makna keterbukaan hati, tulus iklas, dan mempererat jalinan silaturahmi antar sesama umat manusia. Setelah Sorong Serah Aji Krama dilanjutkan dengan *Nyongkol*. Salah satu kelengkapan yang dibawa pada acara Nyongkol adalah karas atau penganang pidada. Masyarakat Sasak-Lombok juga mengenal pemakaian pekinangan yang terbuat dari kuningan berbentuk bundar atau segi delapan. Pekinangan jenis ini buatan luar daerah yang pada masa lalu diperoleh dengan cara membeli.

Pada masyarakat Samawa yang mendiami bagian barat Pulau Sumbawa (sekarang Kabupaten Sumbawa), pekinangan dikenal dengan nama *pabua* dan *ketam*. Pabua terbuat dari daun lontar yang dianyam berbentuk segi empat panjang, sebanyak tiga buah, yang dipasang secara bersusun. Bagian bawah lebih besar dari bagian atas. Ada juga pabua yang terbuat dari kayu berbentuk trapesium. Pada bagian permukaan-atas terdapat kotak-kotak sebanyak lima buah sebagai tempat ramuan. Pabua dipakai oleh masyarakat dari kalangan biasa baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat upacara adat.

a		e
b	c	d

Keterangan.

- Tempat daun sirih
- Tempat buah pinang
- Tempat gambir
- Tempat kapur sirih
- Tempat kacip pinang dan pelocokan.

Ketam terbuat dari kuningan berbentuk segi empat panjang dan bertutup. Di dalamnya terdapat

ceremonial maker, marcifal, sincerity, and to strength link of brotherhood.

Sorong Serah Aji Krama is separately followed by Nyongkol, and one of the complements brought is karas or penganang pidada.

The Sasak people also familiar with the use of octagonal round shaped brass pekinangan. It is a kind of an outside making which in former times possessed by purchasing.

The Samawan people who settle in the western part of Sumbawa (today the Sumbawa regions); pekinangan is called pabua or ketam. Pabua is made of plaited palm leaves, rectangular shaped, consists of three parts and composed into one set by inserting the smaller part to the bigger. The other such kind is made of wood in trapezoid shape; open-face of five spaces for its contents. It is normally used by ordinary people either in daily life or custom ceremony.

a		e
b	c	d

Explanations:

- For betel*
- For areca nut*
- For gambier (uncarica)*
- For lime powder*
- For areca nut cracker and pounder*

Ketam is made of brass, rectangular shaped with the lid and divided into several spaces for the contents. Consider of its ornaments is obviously not local made but was brought to Sumbawa by outside merchants. Ketam is normally used by noblemen especially in serving male guests on the occasion of ceremony.

kotak kotak sebagai tempat ramuan. Dari segi bahan dan ornamennya menunjukkan bahwa ketam tidak dibuat di Sumbawa melainkan dibawa dari luar oleh para pedagang. Ketam dipakai oleh masyarakat Samawa dari kalangan bangsawan, khususnya sebagai hidangan penyambut tamu bagi para pria saat berlangsung upacara adat.

Masyarakat MBojo yang mendiami wilayah Pulau Sumbawa bagian timur (Kabupaten Bima dan Dompu) mengenal dua jenis pekinangan yaitu *pinanga* dan *ta'ua*. *Pinanga* dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan *ta'ua* dipakai pada saat berlangsung upacara adat. Untuk kalangan bangsawan seperti di Kesultanan Bima, *ta'ua* terbuat dari bahan perak atau emas berbentuk segi delapan. Bentuk segi delapan tersebut sebagai simbol kepemimpinan yang berdasarkan atas delapan konsep (*Asta Brata*). Adapun *pinanga* atau *ta'ua* yang terbuat dari bahan kuningan umumnya buatan luar yang diperoleh dengan cara membeli.

4. Kebiasaan dan Manfaat Menginang

Kebiasaan yang lazim dilakukan oleh orang yang hendak menginang terlebih dahulu harus menyediakan ramuan yang terdiri dari daun sirih, gambir, kapur sirih, buah pinang, dan tembakau. Ramuan tersebut dilumatkan dengan cara dikunyah. Bagi orang tua yang giginya sudah tanggal, melumatkan ramuan dilakukan dengan cara menumbuk, alat yang dipakai disebut *pelocokan*.

Aroma kinang dinikmati dengan mengunyah dan memutar-mutar sambil sesekali membuang ludah merah. Proses tersebut tentu memberikan rasa nikmat tersendiri bagi para menginang. Setelah merasa puas, ampas atau sisa-sisa kinang yang masih tertinggal di mulut dibuang atau ditelan, sehingga mulut, gigi dan bibir berwarna merah

The Mbojo people who settle in the eastern part of Sumbawa (the Bima and Dompu regions) have two kinds of pekinangan i.e. pinanga and ta'ua. Pinanga is used in daily life and ta'ua is made of either silver or gold in octagonal shape. Octagonal itself represents eight principles of leadership (Asta Brata). Like ketam, pinanga which made of brass is also considered to be an outside making products that possessed by purchasing.

4. Tradition and The Advantages of Betel Chewing

Before chewing betel the chewer should firstly prepare chewing ingredients such as betel, gambier (uncarica), lime powder, areca nut, and tobacco. The toothless chewer normally does betel chewing with pounder called pelocokan.

The chewing aroma is enjoyed by pulperizing the ingredients and turning over and over it in the mouth. After being satisfied the chewer then spits out the chewing pulp or sometimes swallowed. This habit normally results in red or yellowish color on the lips. To clean up the chewing remains skin of areca nut or tobacco quid is normally used. Before the tobacco quid is discarded it is turned over and over in the mouth till the aroma is going. This habit is called menyugi-- by inserting tobacco into the cheek or

kekuning-kuningan. Untuk membersihkan sisa-sisa kinangan tersebut biasanya digosok dengan serabut pinang atau langsung digosok dengan tembakau. Tembakau pembersih tidak langsung dibuang, tetapi diputar-putar di dalam mulut. Setelah aromanya hilang barulah dibuang. Mengulum tembakau seperti itu disebut menyusur atau menyugi. Cara menyusur ada yang diselipkan di bagian dalam pipi, namun ada pula yang menyelipkan di antara gigi dan bibir.

Para penganang meyakini bahwasannya menginang berguna bagi kesehatan gigi atau penyakit yang berkenaan dengan sakit kerongkongan, perut dan kolesterol. Hal ini memungkinkan, karena pada bahan-bahan yang digunakan terkandung zat-zat kalsium, antiseptik atau antibiotika dan lain-lain. Bahkan penggunaan daun sirih itu dipercayai dianggap sebagai lambang untuk menjaga atau menolak kekuatan jahat.

between teeth and lips. The chewers believe that betel chewing habit is worth for dental care, throat and abdominal troubles as to neutralize high cholesterol.

This medicinal consideration seems to be quite possible since certain chewing ingredients contain antiseptic and antibiotic substance. There is also belief that betel is a symbolic to prevention or even to ward off evil spirit.

RAGAM PEKINANGAN

SORTS OF PEKINANGAN

RAGAM PERNANGA

SORTS OF PERANGA

Copyright © 1999 by the author



Karas terbuat dari lontar yang dianyam.
Fungsi sebagai tempat sirih pada saat upacara Sorong Serah Aji Krama
dan Nyongkol di kalangan masyarakat sasak di Lombok.

Karas, made of plaited palm leaves. It is used as a betel set in Sasaks' wedding ceremony (Sorong serah Aji Krama) and Nyongkol.



Gandek terbuat dari bambu yang dianyam, bertutup, bertali ijuk. Fungsi sebagai tempat sirih dikala berpergian ke sawah di kalangan masyarakat Sasak di Lombok.

Gandek, made of plaited bamboo with lid and a rope attached. It is used as a betel set when someone goes to rice field.

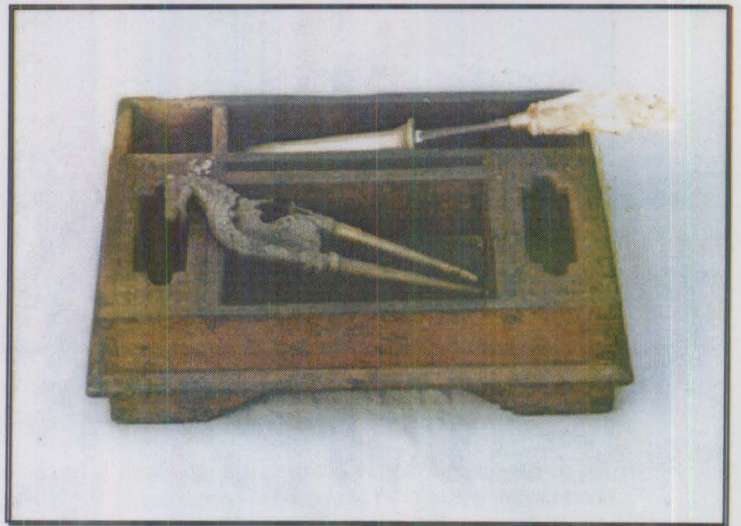


Penginang pidada terbuat dari bambu dan lontar yang dianyam dengan motif mata ayam, kupu. Bagian dalam terdiri atas tujuh bagian yang disekat. Fungsi sebagai tempat sirih di kalangan masyarakat Sasak di Lombok.

Penginang pidada (sectional), made of plaited palm leaves and bamboo with chicken eye and butterfly ornamental designs. It is used as a betel set by Sasak people.

Pabuan dari daerah Lombok
Terbuat dari kayu, bentuk empat persegi, beroda polos.
Fungsi sebagai tempat sirih di kalangan suku Sasak di Lombok.

Pabuan from Lombok, made of wood in rectangular shape, without ornamental design. It is used as a betel set by Sasak people in Lombok.





Ta'ua terbuat dari perak, bentuk bundar segi delapan mempunyai alas terbuat dari bahan yang sama. Motif hias bunga yang dibuat kerawangan. Fungsi sebagai tempat sirih Kesultanan Bima.

Ta'ua, made of silver in octagonal shape with a base of the same material - in perforated floral ornamental design. It is used as a betel set by the Sultanate of Bima.



Berbagai bentuk alat pembelah pinang (kacip).

Some kinds of areca nut cracke (kacip pinang).



Pabua dari daerah Sumbawa. Terbuat dari kayu yang dilapisi perak, dengan motif hias bunga, pucuk rebong, burung piyo, sulur daun. Fungsi sebagai tempat sirih di kalangan para bangsawan Samawa di Sumbawa.

Pabua from Sumbawa, made of wood and silver with flower, pucuk rebong (bamboo sprout), bird and floral ornamental designs. It is used as abetel set by the noblemen in Sumbawa.



Pabua dari daerah Sumbawa

Terbuat dari kayu yang dilapisi perak, dengan motif hias sulur daun, bunga. Fungsi sebagai tempat sirih di kalangan bangsawan Samawa di Sumbawa.

Pabua from Sumbawa, made of wood and silver with floral and plant ornamental designs. It is used as a betel set by the noblemen in Sumbawa.



Tabaq terbuat dari kayu berfungsi sebagai tempat sirih disaat upacara perkawinan dikalangan masyarakat Sasak di Lombok.

Tabaq, made of wood. it is used as a betel set in Sasaks' wedding ceremony.



Pabua dari daerah Sumbawa
Terbuat dari daun lontar yang dianyam dan disulam dengan benang.

Fungsi sebagai tempat sirih untuk dibawa berpergian di lingkungan masyarakat Samawa di Sumbawa.

Pabua from Sumbawa, made of plaited palm leaves with embroidery on.

It is used as a betel set by the Samawan people.

Boko Masa terbuat dari perak, bentuk badan bulat, bibir melebar ke luar, kaki agak tinggi melebar. Motif hias sulur bunga.
Fungsi sebagai tempat ludah di kalangan Kesultanan Bima.

Silver spittoon, round bodied, inverted lip, with a higher and wider position of legs - in floral ornamental design.





Pekinangan terbuat dari kayu bentuk empat persegi, motif bunga, kait, segi tiga yang diberi cat warna kuning, merah dan hitam. Fungsi sebagai tempat sirih di kalangan masyarakat Bali di Lombok.

A wooden pekinangan in rectangular shape with floral and geometric ornamental designs of yellow, red and black colors. It is used as a betel set by Balinese in Lombok.



Replika Ta'ua terbuat dari perak disepuh emas, bentuk trapesium, bagian dalam terdiri atas beberapa sekat. Motif hias sulur daun kerawangan. Fungsi sebagai tempat sirih di kalangan Kesultanan Bima pada saat upacara adat maupun menerima tamu Kesultanan.

The replica of sectional Ta'ua, made of gold plated silver in trapezoid shape; with perforated floral ornamental design. It is used as a betel set for guests by the Sultanate of Bima.



Peludahan, terbuat dari kuningan, bentuk badan bulat, mulut melebar, leher tinggi, berkaki. Motif hias tumpal, sulur bunga, kait, arah mata angin. Fungsi sebagai tempat berludah orang yang makan sirih di kalangan bangsawan Lombok.

*A brass spittoon, round bodied, wide lip, with supporting legs - with floral and geometric ornamental designs.
It is used as a spittoon by betel chewer among the noblemen in Lombok.*



Pabua, terbuat dari kayu, bentuk empat persegi, berkaki. Motif hias sulur daun. Fungsi sebagai tempat sirih di kalangan Suku Samawa.

Pabua, made of wood, in rectangular shape, with supporting legs - floral ornamental design. It is used as a betel set by the Samawan people.

Pekinangan terbuat dari kayu dan bambu tutul, bentuk empat persegi, berkaki. Fungsi sebagai tempat sirih di kalangan masyarakat Sasak di Lombok.

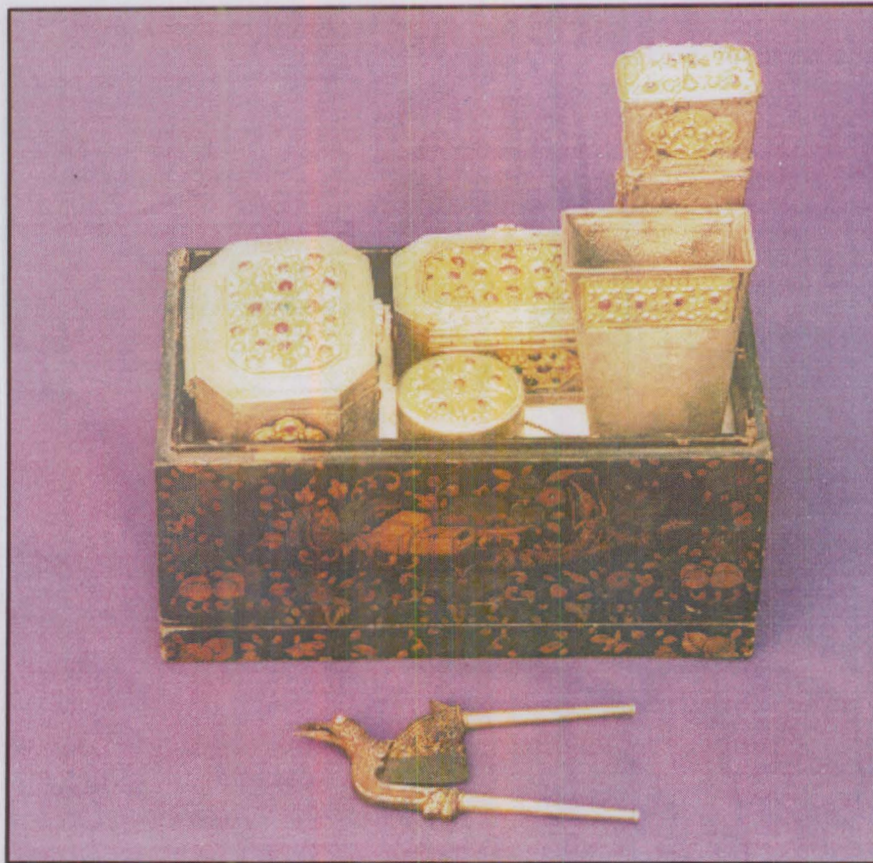
Pekinangan, made of wood and bamboo in rectangular shape with legs. It is used as a betel set by Sasak people in Lombok.





Pekinangan terbuat dari kayu, bermotif bunga, lingkaran, segi tiga, garis-garis miring. Fungsi sebagai tempat sirih di kalangan masyarakat Sasak di Lombok.

A wooden pekinangan in floral and geometric ornamental designs. It is used as a betel set by Sasak people in Lombok.

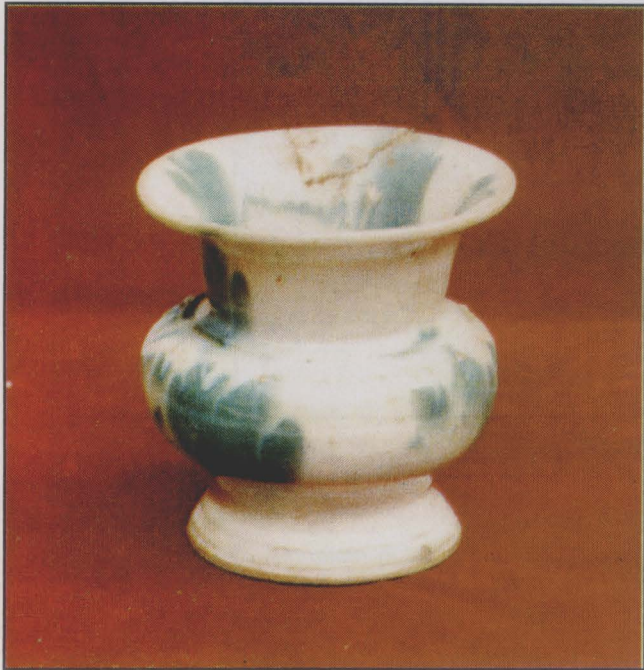
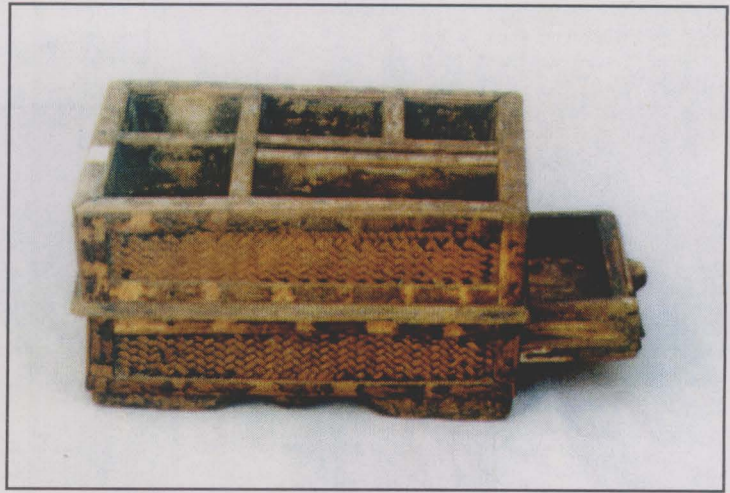


Pekinangan terbuat dari kayu, emas dan permata, bentuk empat persegi lengkap dengan anak pekinangan bermotif sulur daun dan bunga. Fungsi sebagai tempat sirih di kalangan bangsawan Bali di Lombok.

Pekinangan with its equipments, made of wood ,gold and jewel in rectangular shape with floral ornamental design. It is used as a betel set by Balinese noblemen in Lombok.

Pekinangan terbuat dari kayu dibagian dinding di beri anyaman dari bahan bambu. Fungsi sebagai tempat sirih di kalangan masyarakat sasak di Lombok.

A wooden pekinangan with plaited bamboo patching. It is used as a betel set by Sasak people.



Peludahan terbuat dari keramik berasal dari Cina masa Dinasti Ching Abad XIX. Fungsi sebagai tempat ludah bagi orang yang makan sirih di kalangan masyarakat Sasak di Lombok.

Ceramic spittoon of Ching Dynasty period in the XIX century. It is used by betel chewer of Sasak people in Lombok.



Berbagai bentuk hulu pelocokan (alat penumbuk untuk menghaluskan ramuan makan sirih).

Some kinds of betel pounder (pelocokan)



Replika Boko Masa, terbuat dari emas, bentuk badan bulat, mulut melebar, leher tinggi, berkaki. Motif hias sulur bunga. Fungsi sebagai tempat berludah orang yang makan sirih di Kesultanan Bima pada saat upacara adat.

Replica of Boko Masa, made of gold, round bodied, wide lip, long necked, with supporting legs. It is used as a spittoon for betel chewer in the occassion of custom ceremony of the Bimanese Sultanate.



Pabua

Terbuat dari kuningan, bentuk empat persegi panjang. Motif hias sulur daun, geometris. Fungsi sebagai tempat sirih di kalangan wanita Samawa di Sumbawa.

Pabua from Sumbawa, made of brass in rectangular shape with floral and geometric ornamental designs. It is used as a betel set by female of Samawan people.



Ketam

Terbuat dari talmi, motif hias bunga dan buah anggur. Fungsi sebagai tempat sirih di kalangan laki-laki bangsawan Samawa di Sumbawa.

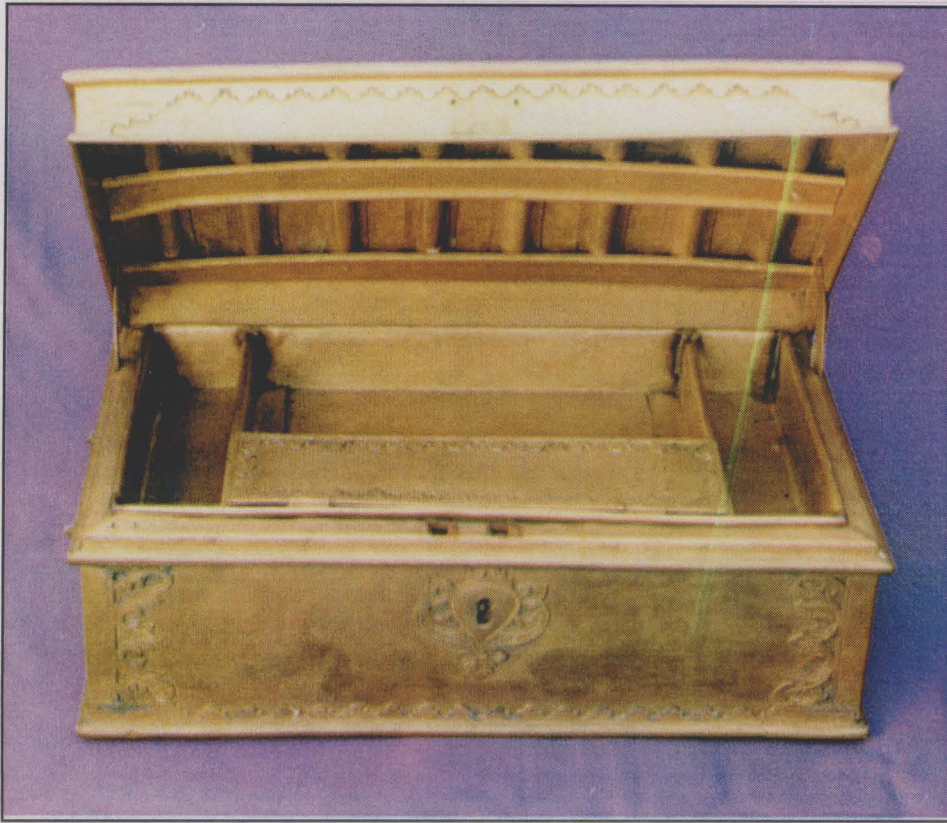
Ketam from Sumbawa, with floral and grapes-like designs. It is used as a betel set by male noblemen in Sumbawa.



Pajula

Terbuat dari kuningan, motif ukiran berbentuk daun pada tepi bibir. Fungsi sebagai tempat berludah orang yang makan sirih di kalangan bangsawan samawa Di Sumbawa.

Pajula from Sumbawa , made of brass with carving ornamental design surrounding the lip. It is used as a spittoon by betel chewer of the Samawan noblemen.



Pabua terbuat dari kuningan berbentuk empat persegi panjang yang terdiri dari dua bagian yaitu wadah dan tutup. Motif hias sulur bunga. Pabua ini dipergunakan sebagai tempat sirih di kalangan bangsawan Sumbawa pada saat upacara perkawinan.

Pabua, made of brass in rectangular shape; with lid in floral ornamental design. It is used as a betel set by the Samawan noblemen in wedding ceremony.



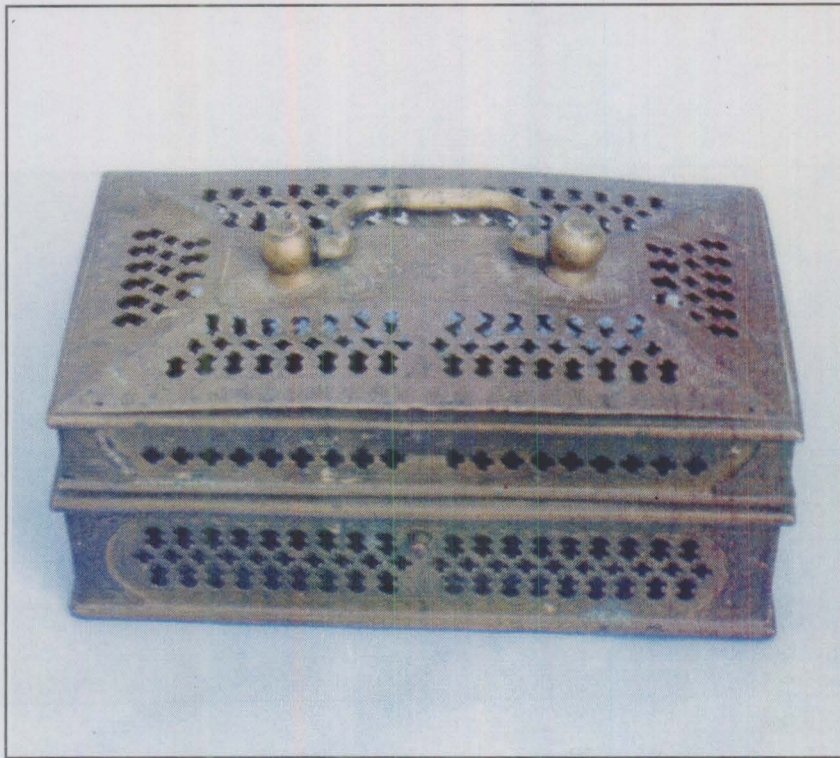
Pabua terbuat dari kuningan bentuk oval. Motif hias geometris, bunga dan sulur daun. Fungsi sebagai tempat sirih dikalangan bangsawan wanita Samawa di Sumbawa.

Oval pabua, made of brass with floral and geometric ornamental designs. It is used as a betel set by female of Samawan people.



Pekinangan terbuat dari kuningan terdiri atas lima buah anak pekinangan sebagai tempat ramuan. Motif hias rozet, sulur daun dan bunga, segitiga, serta motif kait. Fungsi sebagai wadah di kalangan bangsawan Sasak di Lombok.

A brass pekinangan with a five components for the ingredients; in floral and geometric ornamental designs. It is used as a betel set by Sasak noblemen in Lombok.



Ketam terbuat dari kuningan, bentuk empat persegi, motif hias kerawangan. Fungsi sebagai tempat sirih di kalangan laki-laki Samawa di Sumbawa.

*Rectangular Ketam , made of brass - with geometric ornamental design.
It is used as a betel set by male of the Samawan people.*



Berbagai bentuk hulu Pelocokan

Some kinds of betel pounder's handle.

DAFTAR PUSTAKA

BIBLIOGRAPHY

- Andre, Tubagus. 1997. *Sekapur Sirih Penawar Rindu*, Majalah Asri No. 169 bulan April.
- Hidayah, Zulyani. 1994/1995. *Makanan Melayu di Masa Sriwijaya*, Majalah Kebudayaan No. 8 Tahun IV . Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maryam, Siti. SH. 1988/1989, *Pemerintahan Adat Kerajaan Bima, Struktur dan Hukum*. Museum Negeri NTB. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Shadily, Hassan. 1990. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Tirtowijoyo, Soekarno. 1991/1992. *Album Pekinangan Tradisional Lampung, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur*. Depdikbud, Dirjenbud. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan.

---000---

DAFTAR PUSTAKA

BIBLIOGRAPHY

1.
2.

3.
4.

5.
6.

7.

8.
9.
10.

